

BAB 2

TEORI PENUNJANG

Sebuah teori dari suatu bidang ilmu digunakan sebagai landasan dalam memecahkan permasalahan riil terkait dengan bidang ilmu itu. Untuk memecahkan satu permasalahan di lapangan, sebuah teori dirasa sudah cukup. Akan tetapi, terdapat juga satu permasalahan yang membutuhkan berbagai macam teori interdisipliner untuk memecahkannya. Teori itu menjadi sebuah kaidah dalam sebuah penelitian ilmiah, karena teori-teori itu menjadi koridor dalam pengkajian data penelitian yang telah dikumpulkan. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan lebih dari satu teori sebagai landasan dan koridor dalam menjawab rumusan masalah penelitian serta mengulas empat penelitian terdahulu di bidang *e-Learning*.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan *e-Learning* sudah banyak dilakukan. Beberapa artikel penelitian yang penulis baca diantaranya adalah makalah publikasi *Perancangan e-Learning Gateway (Studi Kasus Di I-Elisa UGM)* (Purwito,2007), *Perancangan dan Implementasi Model Pembelajaran e-Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di JPTE FPTK UPI* (Hasbullah, 2008), *Studi Perbandingan antara Teori konstruktivisme dan Konsep e-Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma* (Wahyuni R.N, dkk, 2007) dan *The Impact of the Internet on English Language Teaching and Learning: A Case Study at a Thai University* (Noytim, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Purwito (2007) dilatarbelakangi oleh adanya kendala utama dalam interkoneksi antar *e-Learning* dalam penerapan sistem pembelajaran jarak jauh di Universitas Gadjah Mada (UGM). Kendala itu antara lain letak materi pembelajaran yang tersebar dan beragamnya penggunaan LMS (*Learning Management System*) *e-Learning gateway* yang berfungsi menginterkoneksi antar *e-Learning* dan bersifat *open access* dengan multi *platform* LMS. Keterbatasan akses *e-Learning* membuat mahasiswa kesulitan jika membutuhkan materi yang terdapat di *e-Learning* universitas lain. Berdasarkan

hal itu, penelitian Purwito (2007) bertujuan untuk membuat analisis sistem *e-Learning gateway* yang akan menginterkoneksi *e-Learning* pada jaringan *inherent* sehingga i-elisa UGM dapat bertukar materi pembelajaran antar *e-Learning* perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara. Sebelum merancang pengembangan sistem *e-Learning gateway*, Purwito melakukan analisis kebutuhan dan sasaran desain. Selanjutnya konsep perancangan pengembangan sistem *e-Learning gateway* dibuat dan bersifat teknis prosedural yang terkait dengan perangkat lunak dan keras komputer. Prioritas pengembangan *e-Learning gateway* ini adalah pada kecepatan akses dan kelengkapan data. *E-Learning gateway* i-elisa ini bersifat *web portal* yang fungsi utamanya adalah sebagai mesin pencari materi pembelajaran antar *e-Learning*.

Sementara itu, Hasbullah (2008) merancang *e-Learning* dengan MOODLE dan mengimplementasikannya sebagai pembelajaran jarak jauh untuk mata kuliah gambar teknik. Dukungan infrastruktur jaringan komputer yang baik di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro (JPTE) FPTK UPI memicu pengembangan fasilitas layanan kepada mahasiswa. Hasbullah (2008: 1) menyatakan bahwa riset terbaru menyebutkan bahwa mahasiswa menuntut lebih banyak waktu yang berkualitas untuk berdiskusi. Tatap muka di kelas menjadi tidak cukup untuk memenuhi waktu yang berkualitas itu, sehingga pengembangan sistem *e-Learning* menjadi salah satu alternatif sistem pembelajaran jarak jauh yang dapat memberi banyak waktu dan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi. Hasbullah (2008) juga memaparkan peranan media ajar dalam proses pembelajaran dan alasan-alasan yang menjadi dasar mengapa *e-Learning* dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Menurut Hasbullah, *e-Learning* dapat berfungsi sebagai suplemen, komplemen, dan substitusi pembelajaran (2008: 7). Rancangan *e-Learning* itu diuji cobakan pada beberapa mata kuliah diantaranya yaitu mata kuliah Gambar Teknik pada semester ganjil tahun 2007/2008. Dari hasil pengujian sistem *e-Learning* pada beberapa mata kuliah, rata-rata responden tertarik dan antusias menggunakan model pembelajaran ini.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2007) merupakan studi perbandingan antara pembelajaran konstruktivisme dan *e-Learning*. Penelitian ini

dilakukan pada kelas keterampilan menulis mata kuliah bahasa Indonesia. Kelas dibagi menjadi dua yaitu pertama, kelas yang diajar melalui tatap muka dengan pengajar yang menggunakan teori konstruktivisme dan kedua, kelas yang diajar dengan sistem *e-Learning* tanpa tatap muka. Pada kelas konstruktivisme, peran pengajar cukup berpengaruh bagi siswa dalam mengkonstruksi informasi atau sumber belajar. Namun, pada kelas *e-Learning* siswa dituntut untuk belajar mandiri karena peran pengajar hanya sebagai evaluator dan mengembangkan materi pembelajaran untuk diupload di *website*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal penerapan praktik menulis akademik dalam bahasa Indonesia, para siswa yang belajar di kelas konstruktivisme hasilnya lebih baik daripada siswa di kelas *e-Learning*, sedangkan dalam penguasaan kosakata dan istilah hasilnya lebih baik menggunakan konsep *e-Learning*. Dengan demikian keduanya sama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka teori konstruktivisme dan konsep *e-Learning* sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam proses pengajaran menulis akademik.

Artikel penelitian yang ditulis oleh Noytim (2008) memaparkan penelitian studi kasus sistem pembelajaran *online* dengan menggunakan internet yang dilakukan di kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wahyuni (2007) adalah sama-sama menggunakan sistem *e-Learning* dengan internet. Namun, perbedaannya adalah Noytim melakukan proses pembelajaran dengan tatap muka yang dipadukan dengan *e-Learning*, sedangkan Wahyuni tidak melakukan tatap muka untuk kelas *e-Learning*. Pada penelitian ini, Noytim berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan menggunakan *email*, sehingga antar siswa dapat langsung berkomunikasi dan memberikan *feedback*. Pada pengajaran keterampilan membaca, Noytim membebaskan siswa untuk memilih *website* yang ingin mereka baca dengan topik yang telah ditentukan oleh pengajar. Teks yang digunakan adalah teks otentik yang diseleksi oleh siswa sendiri berdasarkan minat dan kemampuan mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner pendek, interview individu dan kelompok, catatan harian siswa, catatan lapangan hasil observasi, rekaman video, foto, dan teks digital siswa. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua siswa meyakini internet membantu mereka dalam pengembangan keterampilan membaca. Siswa juga

melaporkan bahwa mereka menyukai ancangan otonomi dalam pengajaran membaca karena mereka memiliki kesempatan untuk menyeleksi teks, membaca dengan kecepatan mereka sendiri, dan menyelesaikan tugas bacaan berbasis *web* tanpa batasan waktu dan supervisi guru.

Penelitian Purwito (2007) hanya sebatas mengevaluasi sistem *e-Learning* yang sudah ada, kemudian membuat rancangan pengembangan sistem *e-Learning* untuk memperbaiki kecepatan akses dan kelengkapan data. Jadi, penelitian ini lebih bersifat karya proyek dan belum sampai pada tahap uji coba. Akan tetapi, perancangan *e-Learning* yang dilakukan oleh Hasbullah (2008) sudah sampai pada tahap uji coba dan dievaluasi secara kualitatif. Pengaruh penggunaan sistem pembelajaran *e-Learning* terhadap hasil belajar siswa belum diukur secara kuantitatif, karena hasil penelitian berupa respon positif mahasiswa terhadap sistem pembelajaran *e-Learning* yang bersifat kualitatif. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Noytim (2008). Keduanya sama-sama mengevaluasi implementasi *e-Learning* secara kualitatif, yaitu berupa respon siswa di kelas *e-Learning*, sedangkan pengaruh sistem pembelajaran *e-Learning* pada penelitian Noytim juga belum diukur secara kuantitatif.

Sedikit berbeda dengan tiga penelitian di atas, Wahyuni (2007) telah mengukur pengaruh konsep pembelajaran *e-Learning* terhadap hasil belajar mahasiswa pada praktik menulis akademik dalam bahasa Indonesia. Namun, pengukuran itu tidak menggunakan alat ukur yang sama. Pada kelas konstruktivisme, evaluasi berupa penilaian proses yang dilakukan dengan portofolio, sedangkan pada kelas *e-Learning* evaluasi penilaian proses dilakukan secara mandiri oleh sistem yang disediakan pada *website*. Dengan demikian, tidak ada konsistensi dari alat ukur untuk mengukur perbandingan dari dua kelas itu. Hal ini menunjukkan kelemahan dari penelitian ini, karena pada kelas konstruktivisme, evaluasi dilakukan oleh pengajar, sedangkan pada kelas *e-Learning*, evaluasi dilakukan oleh mesin. Sementara itu, evaluasi untuk keterampilan menulis diragukan kesahihannya karena terdapat komponen penilaian yang tidak dapat diwakili oleh mesin. Contohnya, mesin hanya mampu mengoreksi kesalahan secara gramatikal, tetapi tidak mampu mengoreksi kesalahan yang bersifat konten.

Secara ringkas, fokus penelitian tersebut di atas adalah perancangan dan uji coba *e-Learning* sebagai media pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Artikel pertama merupakan perancangan sistem akses *e-Learning* yang memungkinkan adanya pertukaran materi ajar antar universitas yang menyelenggarakan *e-Learning*. Penelitian kedua dilakukan hanya untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap implementasi *e-Learning* sebagai sistem pembelajaran jarak jauh sebagai tambahan waktu belajar dari kegiatan tatap muka perkuliahan di kelas. Dua penelitian terakhir tentang implementasi *e-learning* di bidang pengajaran bahasa dilakukan untuk kelas menulis dan membaca ekstensif (*extensive reading*). Keduanya sama-sama menggunakan sistem *e-Learning* dengan internet dalam proses pengajaran. Perbedaannya, penelitian Wahyuni (2007) tidak menggunakan tatap muka dalam kelas *e-Learning*, sedangkan Noytim (2008) melakukan tatap muka sekaligus *e-Learning*. Secara umum, simpulan dari penelitian mereka adalah adanya pengaruh sistem *e-Learning* dalam proses belajar mengajar dan adanya respon yang positif dari pemelajar terhadap implementasi *e-Learning* sebagai media pembelajaran alternatif yang menarik.

Kajian dari empat penelitian di atas menjadi salah satu dasar dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Implementasi *e-Learning* dalam pengajaran pemahaman membaca ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Noytim. Persamaannya adalah penelitian ini dilakukan untuk membandingkan dua konsep pengajaran, yaitu konsep pengajaran konvensional dan konsep *e-Learning*, proses pengajaran dilakukan dengan tatap muka di kelas yang dilengkapi *e-Learning*. Akan tetapi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya di atas adalah implementasi *e-Learning* ini tidak menggunakan internet, tetapi menggunakan LAN (*Local Area Network*). Implementasi *e-Learning* ini untuk pengajaran pemahaman membaca intensif. Perbedaan yang paling utama adalah selain menggunakan kuesioner untuk mengetahui respon siswa terhadap implementasi *e-Learning*, penulis juga mengukur efektifitas dari implementasi *e-Learning* terhadap hasil belajar secara kuantitatif. Alat ukur yang digunakan adalah sama, yaitu tes untuk dua kelas yang dibandingkan, yang belum dilakukan pada penelitian sebelumnya.

2.2 *e-Learning*

2.2.1 Definisi *e-Learning*

Ada berbagai definisi *e-Learning* yang diberikan oleh para pakar teknologi informasi dari berbagai sudut pandang. Menurut Wahono (2008: 1) salah satu definisi yang cukup dapat diterima banyak pihak misalnya dari Darin E. Hartley yang menyatakan bahwa "*e-Learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain". LearnFrame.Com dalam *Glossary of e-Learning Terms* dalam Wahono, menyatakan suatu definisi yang lebih luas. Learn menyatakan bahwa "*e-Learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media Internet, jaringan komputer, maupun komputer *standalone*" (Wahono, 2008: 1).

Jaya Kumar C. Koran (2002) dalam Hasbullah (2008: 5), mendefinisikan *e-Learning* sebagai semua pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Ada pula yang menafsirkan *e-learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet. Onno W. Purbo (2002) dalam Hasbullah (2008: 6), menjelaskan bahwa istilah "e" atau singkatan dari elektronik dalam *e-Learning* digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik seperti internet, intranet, satelit, tape audio/video, TV interaktif dan CD-ROM. Sementara itu, Soekartawi (2007: 25) mendefinisikan *e-Learning* sebagai berikut :

e-Learning is a generic term for all technologically supported learning using an array of teaching and learning tools as phone bridging, audio and videotapes, teleconferencing, satellite transmissions, and the more recognized web-based training or computer aided instruction also commonly referred to as online courses (Soekartawi, Haryono dan Librero, 2002).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *e-Learning* adalah:

1. Metode belajar mengajar baru yang menggunakan media jaringan komputer dan internet.

2. Tersampainya bahan ajar (konten) melalui media elektronik. Otomatis bentuk bahan ajar juga dalam bentuk elektronik (digital). Materi pembelajaran yang disampaikan melalui media ini mempunyai teks, grafik, animasi, simulasi, audio dan video.
3. Adanya sistem dan aplikasi elektronik yang mendukung proses belajar mengajar.

2.2.2 Kelebihan *e-Learning*

e-Learning merupakan era baru dalam dunia pendidikan. Alat pembelajaran ini memiliki sisi kelebihan dibanding dengan metode konvensional. Menurut Cisco (2001) dalam Hasbullah (2008: 6), kelebihan *e-Learning* antara lain sebagai berikut:

- a) *e-Learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan secara *on-line*.
- b) *e-Learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi.
- c) *e-Learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di kelas tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan konten dan pengembangan teknologi pendidikan.

2.2.3 Perancangan *e-Learning*

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini memaksa dunia pendidikan untuk melakukan penyesuaian diri. Model pembelajaran konvensional perlu di *up grade* untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan jaman. Penyelenggaraan pendidikan berbasis ICT menjadi hal yang harus dirintis di sekolah untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan ICT mempunyai hubungan yang signifikan dengan *multiple intelligences*. Keterampilan dan kemahiran komputer dalam pembelajaran merupakan satu kemampuan yang dikaitkan dengan kecerdasan, perkembangan kognitif, kreativitas dan inovasi, reka cipta, reka bentuk, visual, pembelajaran maya dan

sebagainya (Isjoni, 2008: 12). Dalam pembelajaran bahasa, penggunaan teknologi dibutuhkan karena menurut Dudeney, "*using a range of ICT tools can give learners exposure to and practice in all of the four main language skills-speaking, listening, writing and reading* (2007: 8).

Perancangan *e-Learning* untuk pengajaran pemahaman membaca didasari oleh tiga rasionalitas utama. Pertama, adanya tuntutan jaman terkait dengan informasi teknologi. Kedua, kebutuhan akan media pembelajaran yang menarik, modern yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Ketiga, buku teks tidak lagi cukup untuk menjawab kebutuhan pengajaran bahasa. Sementara sumber di luar buku teks seperti situs-situs di internet terkadang tidak sesuai dengan kurikulum, tujuan pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, seorang guru harus mampu membuat program pembelajaran yang dapat membuat guru dan siswa lebih aktif, kreatif dan fokus pada konten yang relevan dan bermakna (Richardo-Amato, 2003: 335).

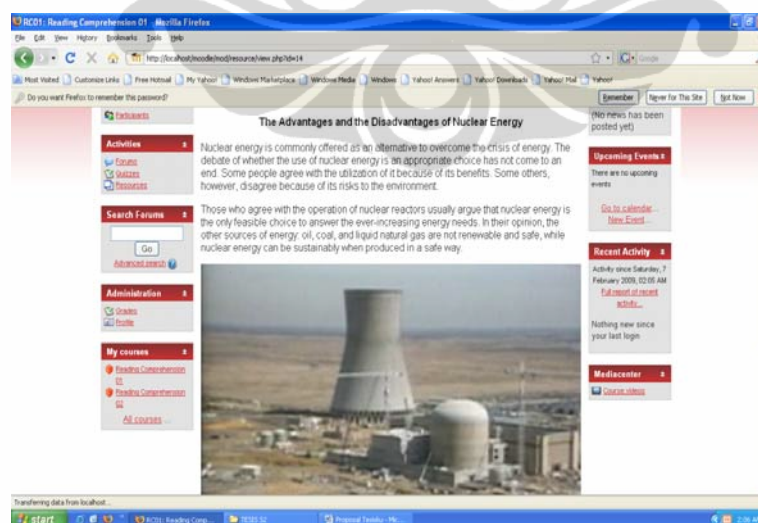
Implementasi *e-Learning* dalam penelitian ini bukan merupakan pembelajaran jarak jauh, tetapi merupakan media pembelajaran untuk kelas pemahaman membaca. Hal ini dilakukan agar variabel kontrol dapat dilakukan pada saat dan situasi yang sama, yaitu dalam konteks pembelajaran di kelas dengan tatap muka. Penulis memberi nama *website* dengan nama "*English Corner*". Nama ini digunakan untuk menyatakan bahwa "*English Corner*" merupakan ruang khusus dari kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis ICT. Teks dari buku ajar dipindahkan dalam bentuk elektronik dengan ditambah video atau gambar yang digabung dengan instrumen musik untuk membantu membentuk *schema* siswa. Alasan lain dari penggunaan video dalam konten *e-Learning* ini adalah untuk membantu memudahkan pemahaman siswa berkaitan dengan isi pelajaran dan membantu guru mencapai tujuan pembelajaran (Ismail, 2008: 46).

Selain itu, penggunaan video diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana Harmer (2001: 282) menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa video digunakan dalam proses pembelajaran adalah motivasi. Banyak siswa menunjukkan peningkatan tingkat ketertarikan ketika mereka melihat media audiovisual. Sementara gambar digunakan sebagai salah satu

strategi pemelajaran langsung dengan mengaktifkan kreasi mental. Oxford (1990: 41) menyatakan bahwa untuk memasukkan konsep dalam memori otak salah satu caranya dengan menggunakan gambar dari sebuah objek (*visual imagery*). Dengan demikian, video dan gambar dapat membantu daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Rancangan *e-Learning* ini memiliki dua konten utama. Pertama, teks yang didukung video atau gambar dan musik. Kedua, kuis atau pertanyaan dari bacaan. Nilai kuis dan umpan balik guru dapat dilihat langsung dengan cepat. Fitur *e-Learning* yang diimplementasikan antara lain sebagai berikut:



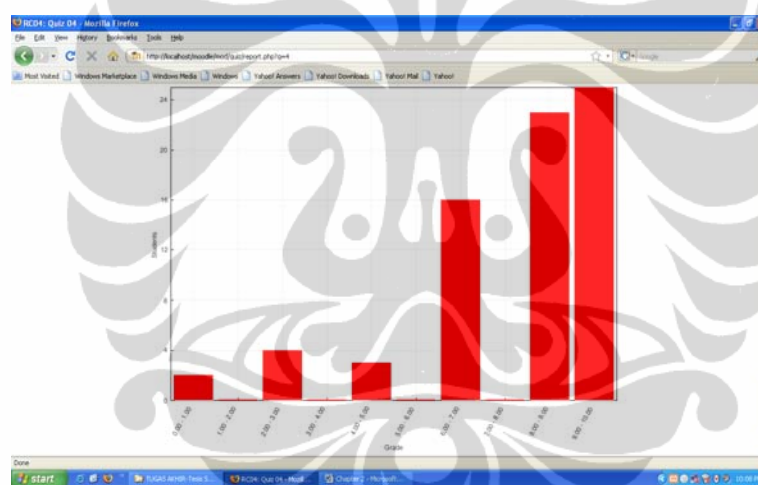
Gambar 2.1 Tampilan *Front page* "English Corner"



Gambar 2.2. Contoh teks dengan video

Student Name	Date	Time	Score	Grade
Yahoi! Answers	11 February 2020	25 secs	100	Excellent
Yahoi! Downloads	11 February 2020	3 mins 27 secs	100	Excellent
Yahoi! Mail	11 February 2020	25 secs	100	Excellent
Yahoi!	11 February 2020	4 mins 11 secs	100	Excellent
Yahoi!	11 February 2020	2 mins 08 secs	100	Sturdy hard
Yahoi!	11 February 2020	46 secs	100	Excellent
Yahoi!	11 February 2020	31 secs	100	Excellent
Yahoi!	11 February 2020	22 secs	100	Good
Yahoi!	11 February 2020	47 secs	100	Good
Yahoi!	11 February 2020	1 min 1 sec	100	Good
Yahoi!	11 February 2020	3 mins 28 secs	100	Perfect

Gambar 2.3. Nilai Kuis Siswa



Gambar 2.4. Diagram Batang Perolehan Nilai Siswa

2.3 Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan seseorang dalam belajar apa pun. Salah satu diantaranya yaitu belajar bahasa. Motivasi internal atau instrinsik memiliki peran yang sangat penting dibanding dengan motivasi eksternal atau ekstrinsik, meskipun keduanya saling mendukung. Motivasi itu sendiri merupakan suatu jenis dorongan dari dalam yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai sesuatu yang diinginkan (Harmer, 2001: 51).

Motivasi mutlak diperlukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Motivasi guru dan siswa merupakan satu sinergi yang mampu menciptakan keberhasilan belajar di kelas. Sumber motivasi yang dapat diperoleh siswa di kelas diantaranya adalah dari guru dan metode pengajaran yang digunakannya (Harmer, 2001: 51-52). Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar sekaligus motivator, guru perlu mengetahui cara-cara menumbuhkan motivasi belajar siswa. Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya adalah membuat tujuan yang jelas, menciptakan lingkungan dan aktifitas belajar yang menarik dan menyenangkan (Harmer, 2001: 53-54).

Berdasarkan teori motivasi dari Harmer di atas, maka salah satu dasar pemikiran penelitian ini adalah merancang aktifitas belajar yang menarik dan menyenangkan. Media dirancang khusus untuk pengajaran kemahiran membaca yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Maka, implementasi media pembelajaran berbasis *web (e-Learning)* dilakukan dan diteliti. Implementasi ini merupakan inovasi baru di sekolah penulis yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam kelas pemahaman membaca. Jika motivasi membaca siswa tinggi, maka mengajarkan kemahiran pemahaman membaca akan jauh lebih mudah dan hal ini berimplikasi positif pada hasil belajar siswa pada tes pemahaman membaca.

2.4 Teori *Schema*, *Background Knowledge*, dan *Knowledge of the World*

Schemata menurut Cook (1989: 69) adalah “*mental representations of typical situations, and they are used in discourse processing to predict the contents of the particular situation which the discourse describe*”. Long (1987: 220) memberikan definisi *schemata* sebagai “*acquired previously knowledge structures*” (Bartlett, 1932; Adams dan Collins, 1979, Rumelhart, 1980). Hedge (2000: 189) menyatakan bahwa “*general knowledge, sociocultural, topic, and genre knowledge, together often referred to as schematic knowledge*”. Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *schemata* adalah struktur pengetahuan umum yang telah diperoleh di masa lalu, di luar aspek kebahasaan yang dapat berfungsi untuk memahami dan memperdiksi isi dari bacaan. Hedge (2000: 233)

membedakan *schemata* ke dalam dua kategori. Pertama, *formal schemata* merujuk pada pengetahuan tentang struktur dari suatu peristiwa tindak tutur. Kedua, *content schemata* merujuk pada pengetahuan umum, sosikultural, dan topik. Hampir sama dengan Hedge, Suryoputro (2006: 19) menyatakan bahwa “ *A content schema refers to knowledge related to the content domain of the text. A formal schema refers to knowledge related to the formal or rhetorical organizations of different types of texts*”. Carrell (1987b: 476) dalam Suryoputro (2006:20) menyatakan bahwa *content* dan *formal schemata* berpengaruh dalam pemahaman membaca. Akan tetapi dalam konteks ESL, dia menyimpulkan bahwa *content schemata* secara umum lebih penting dari *formal schemata*.

Cook (1989) dan Hedge (2000) sama-sama menyatakan bahwa *schemata* adalah pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, akan tetapi Long (1987) memberikan batasan yang tegas antara *background knowledge* dan *schemata*. *Background knowledge* adalah pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya, sedangkan *schemata* adalah struktur pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Suryoputro (2006: 19) menyatakan bahwa *background knowledge*, *content* dan *formal schemata* akan membantu proses pemahaman membaca. *Content schema* merujuk pada pengetahuan yang terkait dengan bidang isi dari teks. *Formal schema* merujuk pada pengetahuan yang terkait dengan bentuk atau organisasi retorik dari tipe teks yang berbeda. Sementara *background knowledge* mencakupi pengetahuan umum yang telah dimiliki sebelumnya.

Hampir senada dengan *content schema*, Long (1987) juga memperkenalkan istilah *knowledge of the world* yang merujuk bidang yang dikuasai oleh pembaca. Ketika pemelajar membaca topik yang sesuai dengan bidang ilmunya, tentu pemahaman akan mudah diperoleh. Akibatnya, dalam proses pemahaman sebuah teks tidak hanya melibatkan interaksi antara *background knowledge* pembaca dan teks, tetapi juga melibatkan *knowledge of the world* pembaca.

Dengan demikian, *background knowledge* pembaca menjadi salah satu faktor yang sangat krusial dalam proses pemahaman. Konsekuensinya, guru membutuhkan waktu dalam membangun atau membentuk *background knowledge* siswa untuk materi bacaan yang tidak *familiar* dan hal ini menjadi kegiatan yang penting. Perancangan konten *e-Learning* yang diimplementasikan berpijak pada

teori di atas. Media ajar audiovisual berbasis *web* yang dirancang, diharapkan mampu membentuk *schema* siswa sehingga mereka mudah memahami teks yang dibaca. Sebagaimana Taylor (1995: 251) menyatakan bahwa membantu siswa mengaktifkan dan menggunakan *background knowledge* mereka yang relevan sebelum membaca mampu meningkatkan pemahaman. Video dan gambar yang disajikan diharapkan dapat membantu mereka memprediksi isi teks yang akan dibaca. Ketika siswa telah memiliki *schema* dari sebuah topik, maka mereka akan lebih siap dan mudah memahami teks.

Dalam penelitian ini, konsep dasar teori *schema* ini diterapkan dalam pengajaran pemahaman membaca pada kegiatan aktivasi *schema*. Pada kelas *e-Learning*, kegiatan aktivasi *schema* dilakukan dengan bantuan media audiovisual sehingga kegiatan ini lebih menarik dan memudahkan guru dalam proses pembentukan *schema* siswa. Artinya, guru tidak memberikan penjelasan lebih banyak dan detail secara lisan untuk mengaktifkan *schema*. Guru hanya memperlihatkan video, mengajukan pertanyaan tentang isi video dan siswa memprediksi isi bacaan. Akan tetapi, kegiatan aktivasi *schema* pada kelas konvensional hanya dibantu dengan gambar dua dimensi yang tercetak di buku ajar atau hanya menggunakan judul. Akibatnya, guru lebih banyak memberikan petunjuk (*clue*) sehingga *schema* siswa terbentuk dan dapat memprediksi isi bacaan. Jadi, implementasi *e-Learning* dalam pengajaran membaca dapat memudahkan guru dalam kegiatan aktivasi *schema* dan menjadi kegiatan yang menarik bagi siswa.

2.5 Teknik *Bottom-up* dan *Top-down*

Keterampilan membaca merupakan keterampilan reseptif. Akan tetapi, kegiatan membaca adalah aktifitas yang aktif, bukan pasif. Ketika membaca, terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Interaksi pengetahuan itu dibutuhkan dalam proses untuk memahami teks. Widdowson (1983) dalam Anderson (1988:13) memaparkan bahwa dalam proses pemahaman terjadi interaksi antara pengetahuan kebahasaan (*systemic knowledge*), pengetahuan non kebahasaan (*schematic knowledge*), dan pengetahuan isi (*content knowledge*). Sementara itu, Coady (1979) dalam Long menyatakan bahwa "*the EFL/ESL reader's*

background knowledge interacts with conceptual abilities and process strategies, more or less successfully, to produce comprehension” (Long, 1987: 219). Jadi, Widdowson dan Coady memiliki pendapat yang sama, yaitu pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki sebelumnya oleh pembaca sangat memengaruhi keberhasilan proses pemahaman terhadap teks.

Dalam proses pemahaman membaca, pelajar yang belum mahir akan menggunakan *systemic knowledge* untuk memperoleh pemahaman. Pelajar akan mengidentifikasi ciri bahasa yang sudah dipelajari untuk mendapatkan makna. Contohnya, pelajar akan melihat struktur kalimatnya, melihat kata kerjanya, untuk mendapatkan makna. Sementara itu, pelajar yang sudah mahir akan menggunakan *schematic knowledge* untuk memperoleh pemahaman. Pelajar akan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya tentang suatu topik untuk mendapatkan makna. Maka, dalam pengajaran keterampilan membaca dikenal istilah *bottom-up* dan *top-down* seperti istilah yang digunakan dalam proses keterampilan menyimak (*listening*) yang dipaparkan oleh Hedge (2000: 230-235). Istilah ini merujuk pada teknik pengajaran keterampilan membaca yang menggunakan proses interaksi ketiga pengetahuan yang dipaparkan oleh Widdowson (1983) dalam Anderson (1988:13), dengan urutan yang berbeda. Proses *bottom-up* dimulai dengan *systemic knowledge*, kemudian *content knowledge*, dan *schematic knowledge*. Pengajar yang menggunakan prosedur *bottom-up* ini, meyakini bahwa, dengan memberikan pengetahuan bahasa terlebih dahulu akan membantu pelajar dalam memahami teks. Jadi, pelajar akan diberikan sebuah daftar kosakata sulit, misalnya, atau istilah-istilah asing yang belum diketahui oleh pelajar.

Setelah itu, pelajar diberikan pengetahuan tentang konteks, dan terakhir pelajar diharapkan mampu menarik kesimpulan, yaitu memahami isi dari teks yang disajikan. Prosedur ini cocok untuk materi kelas membaca yang topiknya sangat asing untuk pelajar atau pelajar dianggap tidak memiliki *schematic knowledge* tentang materi itu. Contohnya, materi membaca untuk mahasiswa ekonomi yang diberikan pada mahasiswa sastra atau sebaliknya.

Sementara itu, prosedur *top-down* lebih cocok untuk materi membaca yang topiknya sudah dikenali (*familiar*) oleh pelajar. Maka, proses ini dimulai

dari *schematic knowledge*, kemudian *content knowledge*, dan *systemic knowledge*. Pengajar menganggap bahwa, pemelajar telah memiliki pengetahuan tentang topik, atau sosiokultural dari teks yang disajikan. Contohnya, mahasiswa ekonomi diberikan teks tentang keuangan. Dengan melihat judul atau dengan bantuan sebuah gambar, misalnya, akan membuat pemelajar siap untuk memahami isi dari teks itu, karena sudah menguasai topik atau konteksnya. Setelah itu, pemelajar akan menganalisis ciri bahasa dan struktur wacana berdasarkan pengetahuan linguistik yang telah dimilikinya.

Ketiga pengetahuan itu saling mendukung satu sama lain dalam proses pemahaman, baik dalam prosedur *bottom-up* maupun *top-down*. Ketepatan teknik yang dipilih oleh pengajar akan sangat ditentukan oleh siapa pemelajar dan materi yang akan disajikan. Jadi, seorang pengajar dapat mengombinasikan teknik *bottom-up* dan *top-down* ini dalam pengajaran keterampilan membaca. Tidak selamanya menggunakan *bottom-up* dan juga tidak selamanya menggunakan *top-down*. Akan tetapi, keduanya dapat digunakan secara bervariasi, sehingga pemelajar tidak bosan dan mampu mengasah ketiga pengetahuan pemelajar (*schematic, content, dan systemic knowledge*) hingga mahir.

Desain kegiatan pengajaran kemahiran membaca menurut William (1984) dalam Hedge, baik dengan teknik *bottom-up* maupun *top-down*, terdiri dari tiga fase yaitu *pre-reading, while reading, dan post-reading* (2000: 209). *Pre-reading* merupakan kegiatan *warming up* agar pemelajar siap dengan konteks ketika memahami bacaan. *While-reading* merupakan kegiatan pengajaran yang diisi dengan tugas-tugas yang telah dipersiapkan berdasarkan teks yang telah dibaca. Sementara itu, *post-reading* adalah kegiatan akhir pengajaran kemahiran membaca yang dapat diisi dengan kegiatan menyimpulkan, memecahkan masalah atau mengintegrasikan keterampilan membaca dengan keterampilan yang lain. Sebagaimana Hedge (2000: 210-211) menggambarkan kegiatan pada ketiga fase ini sebagai berikut:

*During the **pre-reading phase**, learners can be encouraged to do a number of things: become oriented to the context of the text,...tune in to the content of the text; establish a reason for reading; express an attitude about the topic; review their own experiences in relation to the topic; activate existing cultural knowledge; and become familiar with some of the language in the text...while-reading activities...generally aim to encourage learners to be active as they read...teachers can use a range of exercises types...Post-reading activities can be...tie up with the*

reading purpose set, so that the students check and discuss activities done while-reading...discussing their response to the writer's opinion or by using notes for a writing activity.

Berdasarkan teori proses interaksi pengetahuan yang dipaparkan oleh Widdowson, maka isi dari kegiatan *pre-reading* dengan teknik *bottom-up* dan *top-down* akan berbeda. *Pre-reading* dengan teknik *bottom-up* akan diisi dengan kegiatan mengulas struktur, kosakata, dan unsur kebahasaan lainnya. Sementara itu, *pre-reading* dengan teknik *top-down* akan diisi dengan kegiatan memberikan *schema* baru berkaitan dengan topik, memberikan *contextual clues* dan informasi penting lainnya diluar aspek bahasa.

Teori ini diimplementasikan dalam pengajaran pemahaman membaca pada kelas kontrol dan eksperimen sekaligus sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Teknik pengajaran yang sama digunakan di kedua kelas itu, tetapi menggunakan media ajar yang berbeda. Selama kurun waktu implementasi *e-Learning*, kedua teknik tersebut digunakan secara bergantian sesuai dengan *genre* teks, tingkat kesukaran dan topiknya. Teknik *top-down* lebih banyak digunakan dalam implementasi *e-Learning* karena teks yang diseleksi sebagai bahan ajar sebagian besar (80%) termasuk teks yang tingkat kesukaran bahasanya rendah. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kemahiran bahasa siswa yang masih rendah. Selain itu, teknik *top-down* lebih banyak digunakan karena teks telah dilengkapi dengan media audiovisual berupa video dan gambar, sehingga menurut penulis, prosedur pengajaran akan lebih cocok dimulai dari objek terlebih dahulu, kemudian ke konten dan aspek kebahasaan. Akibatnya, teknik *bottom-up* hanya digunakan pada teks yang tingkat kesulitan bahasanya tinggi.

Berdasarkan observasi selama penelitian, penulis menyimpulkan bahwa implementasi *e-Learning* dalam pengajaran pemahaman membaca sangat membantu dalam implementasi teknik *bottom-up* dan *top-down*. Pada teknik *bottom-up*, *e-Learning* sangat bermanfaat pada fase *post-reading*. Dalam kegiatan ini, *e-Learning* membantu guru dalam pembentukan *schematic knowledge*, sehingga mempermudah siswa untuk memahami dan menyimpulkan isi bacaan yang telah mereka baca. Akan tetapi, pada teknik *top-down*, *e-Learning* sangat bermanfaat dalam fase *pre-reading*. Pada kegiatan ini, *e-Learning* selain sangat bermanfaat untuk membantu guru dalam pembentukan *schema*, tetapi juga sangat

bermanfaat untuk memotivasi siswa sehingga kelas pemahaman membaca menjadi menarik. Hasilnya, siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran pemahaman membaca.

2.6 Pemahaman Membaca (*Reading Comprehension*)

Membaca merupakan proses berbahasa. Selain itu, membaca juga merupakan sebuah proses kognitif dan interaktif (Taylor, 1995: 3). Seseorang memahami materi bacaan dengan menghubungkan informasi baru dalam teks dengan *background knowledge*nya. Membaca juga memberikan andil dalam pemerolehan bahasa. Salah satunya adalah kegiatan membaca memiliki efek positif pada penguasaan kosakata, pengejaan, dan penulisan (Harmer, 2007: 99). Ada tujuh tujuan dari membaca menurut Grabe (2002: 13), antara lain sebagai berikut:

- (a) Membaca untuk mencari informasi sederhana.
- (b) Membaca untuk menyaring informasi dengan cepat.
- (c) Membaca untuk belajar sesuatu dari teks.
- (d) Membaca untuk mengintegrasikan informasi.
- (e) Membaca untuk menulis (atau mencari informasi yang dibutuhkan dalam menulis).
- (f) Membaca untuk mengkritik teks.
- (g) Membaca untuk pemahaman.

Akan tetapi, sebagian besar tujuan dasar dari kegiatan membaca adalah untuk pemahaman. Seseorang tidak akan mungkin mendapatkan informasi ketika tidak mampu memahami teks. Secara sederhana, pemahaman membaca dapat didefinisikan sebagai keterampilan untuk memahami ide atau pesan dalam bentuk bahasa tulis sebagai media komunikasi antara penulis dan pembaca. Kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi pesan tersirat dan tersurat menjadi salah satu keterampilan yang harus diajarkan pada kelas pemahaman membaca. Proses pemahaman merupakan proses yang kompleks dan tidak sesederhana yang dibayangkan. Menurut Pearson dan Johnson (1978: 8-9) dalam Suryoputro (2006:12), pemahaman membaca melibatkan beberapa aspek, yaitu bahasa,

motivasi, persepsi, pengembangan konsep, dan keseluruhan pengalaman itu sendiri. Sementara itu, Grabe (2007: 14) menyatakan bahwa:

Reading for general comprehension, when accomplished by a skilled fluent reader, requires very rapid dan automatic processing of words, strong skills in forming a general meaning representation of main ideas, and efficient coordination of many processes under very limited time constraints.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca merupakan proses kognitif yang kompleks yang melibatkan interaksi antara aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Kegiatan pemahaman membaca mencakupi kegiatan berpikir, menyimpulkan, memahami dan menafsirkan pesan tersurat maupun tersirat. Dalam penelitian ini, *e-Learning* diimplementasikan untuk pengajaran pemahaman membaca sebagai salah satu upaya untuk melatih dan meningkatkan keterampilan pemahaman membaca siswa. *e-Learning* dapat membantu siswa dalam membentuk *schema* karena menyajikan gambaran konkret dari sebuah *schema*, sehingga lebih mudah memahami gambaran umum dari bacaan yang akan dibaca. Dengan demikian, secara tidak langsung, *e-Learning* mampu meningkatkan keterampilan pemahaman membaca siswa.

2.6.1 Membaca Intensif (*Intensive Reading*)

Secara umum, ada dua jenis kegiatan membaca. Pertama, membaca ekstensif (*extensive reading*) dan kedua, membaca intensif (*intensive reading*). Istilah *extensive reading* mengacu pada kegiatan membaca yang sering dilakukan siswa di luar kelas. Mereka dapat membaca novel, halaman *web*, koran, majalah atau sumber lainnya (Harmer, 2007: 99). Maka, kegiatan membaca seperti ini sering disebut juga dengan istilah *reading for pleasure*.

Sementara itu, istilah *intensive reading* mengacu pada fokus detil konstruksi teks yang biasanya terjadi (tetapi tidak selalu) di kelas (Harmer, 2007: 99). Guru meminta siswa membaca kutipan dari majalah, puisi, *website*, novel, koran, drama, dan sejumlah *genre* teks. Ketepatan pilihan *genre* dan topik bacaan ditentukan berdasarkan tujuan khusus dari bidang yang sedang dipelajari siswa (seperti bisnis, sains atau keperawatan). Dengan kata lain, membaca intensif merupakan kegiatan pemahaman membaca dengan menggunakan teks pendek untuk mencari informasi rinci tertentu yang biasanya di lakukan di kelas.

Perbedaan mendasar dari kedua jenis kegiatan membaca ini adalah kegiatan membaca intensif lebih terstruktur untuk melatih keterampilan membaca dengan teks pendek yang ditentukan oleh guru. Meskipun sumber bacaan yang digunakan sama, tetapi pada kegiatan membaca intensif bahan bacaan telah disederhanakan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan siswa dan alokasi waktu pembelajaran. Contohnya, guru menentukan sumber bacaan dari salah satu *website* atau koran. Kemudian, guru hanya mengambil bahan bacaan pada halaman pertama saja dari *website* tersebut atau beberapa paragraf dari sebuah berita di koran untuk kegiatan membaca intensif. Akan tetapi, pada kegiatan membaca ekstensif, siswa bebas memilih bahan bacaan yang mereka kehendaki dari berbagai sumber dan dibaca secara keseluruhan. Jika sumber bacaan yang dipilih adalah *website* atau koran, maka bahan bacaan yang ada dalam *website* atau koran itu dibaca semua sesuai keinginan dengan alokasi waktu yang lebih lama.

Untuk keberhasilan pengajaran membaca intensif, Harmer (2001: 213) memaparkan empat peran guru yang harus diperhatikan dalam kelas membaca intensif. Keempat peran itu adalah guru sebagai organisator yang memberikan instruksi, pengamat yang mengamati kemajuan siswa saat mereka membaca, organisator umpan balik setelah siswa membaca dan menjawab pertanyaan dari bacaan, dan penganjur yang menganjurkan siswa untuk memperhatikan ciri bahasa, struktur teks, dan mengklarifikasi ambiguitas. Sementara itu, *e-Learning* berperan sebagai media pembelajaran audiovisual yang interaktif yang diharapkan mampu mendukung keberhasilan pengajaran membaca intensif.

Keterampilan pemahaman membaca akan lebih cepat dikuasai, ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan membaca ekstensif maupun intensif. Akan tetapi, pengajaran pemahaman membaca di sekolah-sekolah lebih cenderung pada membaca intensif, karena adanya keterbatasan alokasi waktu belajar. Maka, membaca ekstensif lebih sering dilakukan di luar kelas dan dijadikan sebagai pekerjaan rumah siswa. Berdasarkan kenyataan itu, maka implemmentasi *e-Learning* pada kelas eksperimen dilakukan untuk pengajaran kelas pemahaman membaca intensif. Hal yang sama juga dilakukan pada kelas kontrol. Semua teks dipilih oleh guru berdasarkan silabus untuk melatih *macro skill* dan *micro skill*.

Berdasarkan silabus dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) 2009, maka latihan penguasaan keterampilan pemahaman membaca intensif mencakupi kemampuan sebagai berikut:

- Menentukan gambaran umum.
- Menentukan informasi rinci tersurat.
- Menentukan informasi tersirat tertentu.
- Menentukan makna kata.
- Menentukan pikiran utama paragraf tertentu.
- Menentukan pesan moral dari teks.

2.6.2 *Genre* Teks

Dalam pengajaran keterampilan menulis, dikenal istilah ancangan *genre* (*genre approach*). Ancangan ini menggunakan pengenalan struktur teks untuk memudahkan langkah-langkah dalam menulis. Sementara itu, pengajaran kelas pemahaman membaca dalam kurikulum bahasa Inggris tingkat SMA saat ini juga menggunakan ancangan *genre*. *Genre* adalah gaya atau aliran (Shadily, 1975: 265). *Genre* dapat juga berarti *kind, style, category (especially of literary form, eg poetry, drama, the novel)* Hornby (1974: 358). Swales (1990: 33) menyatakan bahwa “*genre is quite easily used to refer to a distinctive category of discourse of any type, spoken or written, with or without literary aspirations.*” Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya kata *genre* memiliki makna sempit hanya untuk wacana yang terkait dengan kesusastraan (*literary form*). Akan tetapi, saat ini telah mengalami perluasan makna, sehingga istilah ini juga digunakan untuk wacana di bidang non kesusastraan baik lisan maupun tulis. Dengan demikian, *genre* teks dapat diartikan sebagai jenis teks, gaya teks ataupun kategori teks.

Perubahan kurikulum sekolah dari kurikulum tahun 2004 ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan kemudian menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa perubahan juga dalam kurikulum bahasa Inggris tingkat sekolah menengah. Saat berubah ke KBK, pengajaran bahasa Inggris yang semula bersifat tematik menjadi berbasis *genre* (*Genre Based Approach*). Oleh karena itu, pengajaran pemahaman membaca juga berbasis *genre*. Ada sebelas *genre* teks dalam kurikulum bahasa Inggris tingkat SMA, yaitu *Narrative*,

Recount, Procedure, Descriptive, News Item, Report, Hortatory exposition, Analytical Exposition, Explanation, Discussion, dan Review.

Definisi dari *Narrative, Recount, Descriptive, News Item, dan Review* menurut Yusak (2004) adalah sebagai berikut:

- *Narrative* adalah sebuah teks yang memiliki fungsi sosial untuk menghibur dan berkaitan dengan pengalaman aktual atau orang lain (2004: 13).
- *Recount* adalah sebuah teks yang memiliki fungsi sosial untuk menceritakan kembali peristiwa yang bertujuan untuk memberikan informasi (2004: 3).
- *Descriptive* adalah sebuah teks yang memiliki fungsi sosial untuk mendeskripsikan seseorang secara personal, sebuah tempat atau benda secara khusus dan detil dari satu objek tertentu (2004:17).
- *News Item* adalah sebuah teks yang memiliki fungsi sosial untuk menginformasikan pada pembaca, pendengar atau pemirsa tentang peristiwa saat itu yang dianggap berita penting atau berharga (2004: 9).
- *Review* adalah sebuah teks yang memiliki fungsi sosial untuk mengkritik karya seni atau peristiwa yang menjadi konsumsi publik. Karya seni itu mencakupi film, acara TV, buku, drama, opera, rekaman, pameran, konser, dan balet (2004: 25).

Definisi dari *Procedure, Report, Hortatory exposition, Analytical Exposition, Explanation, Discussion* menurut Tomasowa (2003) adalah sebagai berikut:

- *Procedure* adalah sebuah teks faktual yang memiliki fungsi sosial untuk mendeskripsikan bagaimana sesuatu diselesaikan melalui serangkaian aksi atau langkah yang bersifat instruksi maupun petunjuk (*manual*) (2003: 25).
- *Report* adalah sebuah teks faktual yang memiliki fungsi sosial untuk mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan fenomena alam, budaya, dan sosial di lingkungan kita secara umum yang mewakili suatu fenomena atau komunitas dari suatu objek (2003: 6).
- *Hortatory exposition* adalah sebuah teks yang memiliki fungsi sosial untuk mengajak pembaca atau pendengar (Yusak, 2004: 19).
- *Analytical exposition* adalah sebuah teks faktual yang memiliki fungsi sosial untuk menyampaikan sudut pandang, atau pendapat logis (2003: 50).

- *Explanation* adalah sebuah teks faktual yang memiliki fungsi sosial untuk menjelaskan proses yang terlibat dalam evolusi alami dan fenomena sosial atau bagaimana sebuah benda atau sesuatu bekerja (2003:39).
- *Discussion* adalah sebuah teks faktual yang memiliki fungsi sosial untuk menyajikan informasi tentang dan pendapat dari dua sudut pandang terhadap sebuah topik atau isu, termasuk di dalamnya rekomendasi yang berdasarkan bukti (2003:63).

Dalam penelitian ini, *genre* teks yang digunakan sebagai konten *e-Learning* atau materi ajar terdiri dari tujuh *genre* dan berjumlah sepuluh teks. *Genre* teks itu adalah *Narrative*, *Report*, *Descriptive*, *News Item*, *Explanation*, *Review*, dan *Discussion*. *Genre* teks dalam penelitian ini dipilih berdasarkan silabus dan Standar Kompetensi Lulusan 2009 (SKL) dari BSNP. Teori *genre* ini digunakan sebagai salah satu dasar pemilihan teks untuk konten *e-Learning* dan berpengaruh pada proses pengajaran pemahaman membaca. Pada saat implementasi teknik pengajaran *top-down* dan *bottom-up*, teori ini digunakan pada kegiatan aktivasi *schema* khususnya *formal schemata* karena berkaitan dengan organisasi retorik dari jenis teks yang berbeda. Selain itu, teori ini juga digunakan pada kegiatan mengulas aspek kebahasaan dari teks. Pengetahuan tentang organisasi retorik dari sebuah *genre* teks dapat membantu proses pemahaman terhadap teks itu sendiri.

2.7 Tes Pemahaman Membaca

Sebuah proses pengajaran yang telah dilakukan dalam satu periode tertentu memerlukan evaluasi. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemajuan dari pemelajar dan mengukur tingkat keberhasilan dari proses pengajaran itu sendiri. Salah satu bentuk evaluasi itu adalah dengan menggunakan instrumen tes. Tes adalah "a method of measuring a person's ability, knowledge, or performance in a given domain" (Brown, 2004: 3). Jadi, tes merupakan sebuah metode untuk mengukur kemampuan, pengetahuan atau kompetensi seseorang terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan.

2.7.1 Prinsip-prinsip Evaluasi Bahasa

Sebuah tes bahasa yang baik harus didesain dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar dari evaluasi bahasa. Menurut Brown (2004: 19-28), prinsip-prinsip evaluasi bahasa itu diantaranya:

- (a) Kepraktisan (*Practicality*), artinya tes itu tidak mahal, efisien waktu, dan mudah dikelola (2004: 19).
- (b) Keandalan (*Reliability*), artinya tes itu konsisten. Jika tes diberikan untuk peserta tes yang sama pada dua waktu yang berbeda, maka hasilnya akan sama (2004: 20).
- (c) Kesahihan (*Validity*), artinya tes itu sesuai dengan tujuan dari evaluasi (2004: 22). Contohnya, sebuah tes pemahaman membaca yang sah harus dapat mengukur kemampuan pemahaman membaca teks, bukan mengukur pengetahuan sebelumnya yang telah mereka miliki dari sebuah subjek.
- (d) Keaslian (*Authenticity*), artinya tes itu memiliki tingkat persesuaian yang baik antara karakteristik tes bahasa yang diberikan dengan dunia nyata (*real world*)(2004: 28).
- (e) *Washback*, artinya tes itu didesain dengan mempertimbangkan efek tes terhadap proses belajar mengajar dan bagaimana siswa mempersiapkan diri untuk tes itu (2004: 28-29).

Prinsip-prinsip evaluasi bahasa di atas harus dipertimbangkan dan dipenuhi dalam merancang sebuah tes bahasa. Prinsip kepraktisan menjadi hal pertama yang harus dipertimbangkan oleh pembuat tes karena jika sebuah tes itu bagus dari segi keandalan, kesahihan, keaslian tetapi mahal, tidak efisien dan sulit dikelola secara administratif maka tes seperti ini tidak dapat dikategorikan sebagai tes yang baik. Pihak penyelenggara tes tentu akan mempertimbangkan prinsip kepraktisan ini karena terkait dengan kualitas pelayanan bagi masyarakat pengguna jasa lembaga penyelenggara tes. Contohnya tes kemahiran bahasa seperti TOEFL yang tentu saja telah mempertimbangkan kelima prinsip di atas.

2.7.2 Jenis Tes Kelas

Tugas pertama yang harus dilakukan sebelum mendesain tes untuk siswa adalah menentukan tujuan dari tes. Hal ini sangat membantu dalam pemilihan jenis tes yang digunakan dan fokus pada tujuan khusus dari tes (Brown, 2004: 43).

Brown (2004: 43) menyatakan bahwa ada tiga jenis tes kelas yang dapat dibuat oleh guru, yaitu tes penempatan (*placement tests*), tes diagnosis (*diagnostic tests*), dan tes prestasi (*achievement tests*).

- Tes penempatan (*placement tests*) adalah sebuah tes yang bertujuan untuk menempatkan siswa pada level khusus atau berdasarkan tuntutan dari kurikulum bahasa atau sekolah.
- Tes diagnosis (*diagnostic tests*) adalah sebuah tes yang didesain untuk mendiagnosis aspek bahasa secara khusus. Contohnya, tes pengucapan (*pronunciation*) dapat digunakan untuk mendiagnosis ciri fonologi bahasa Inggris yang sulit bagi pemelajar, sehingga hal ini seharusnya dimasukkan dalam kurikulum pengajaran bahasa.
- Tes prestasi (*achievement tests*) adalah sebuah tes yang digunakan untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, yang dilakukan pada akhir satu periode pembelajaran. Tes ini berhubungan langsung dengan pelajaran di kelas, unit atau bahkan keseluruhan kurikulum. Tes ini dibatasi oleh materi khusus yang mengacu pada kurikulum yang telah diajarkan di kelas dengan batasan waktu tertentu yang disesuaikan dengan jumlah pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas, tes yang digunakan dalam penelitian ini bukan untuk menempatkan siswa pada kelas tertentu, tetapi untuk mendiagnosis kemampuan awal pemelajar (*pre-test*) dan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada akhir periode pembelajaran (*post-test*). Meskipun instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama, tetapi pada kegiatan *pre-test*, dapat disebut dengan tes diagnosis (*diagnostic tests*) karena tes dilakukan di awal pembelajaran dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal. Akan tetapi, pada *post-test* termasuk jenis tes prestasi (*achievement tests*). Karena pada *post-test*, tes digunakan dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan di kelas pemahaman membaca dan dilakukan di akhir proses pembelajaran.

2.7.3 Bentuk Tes Pemahaman Membaca

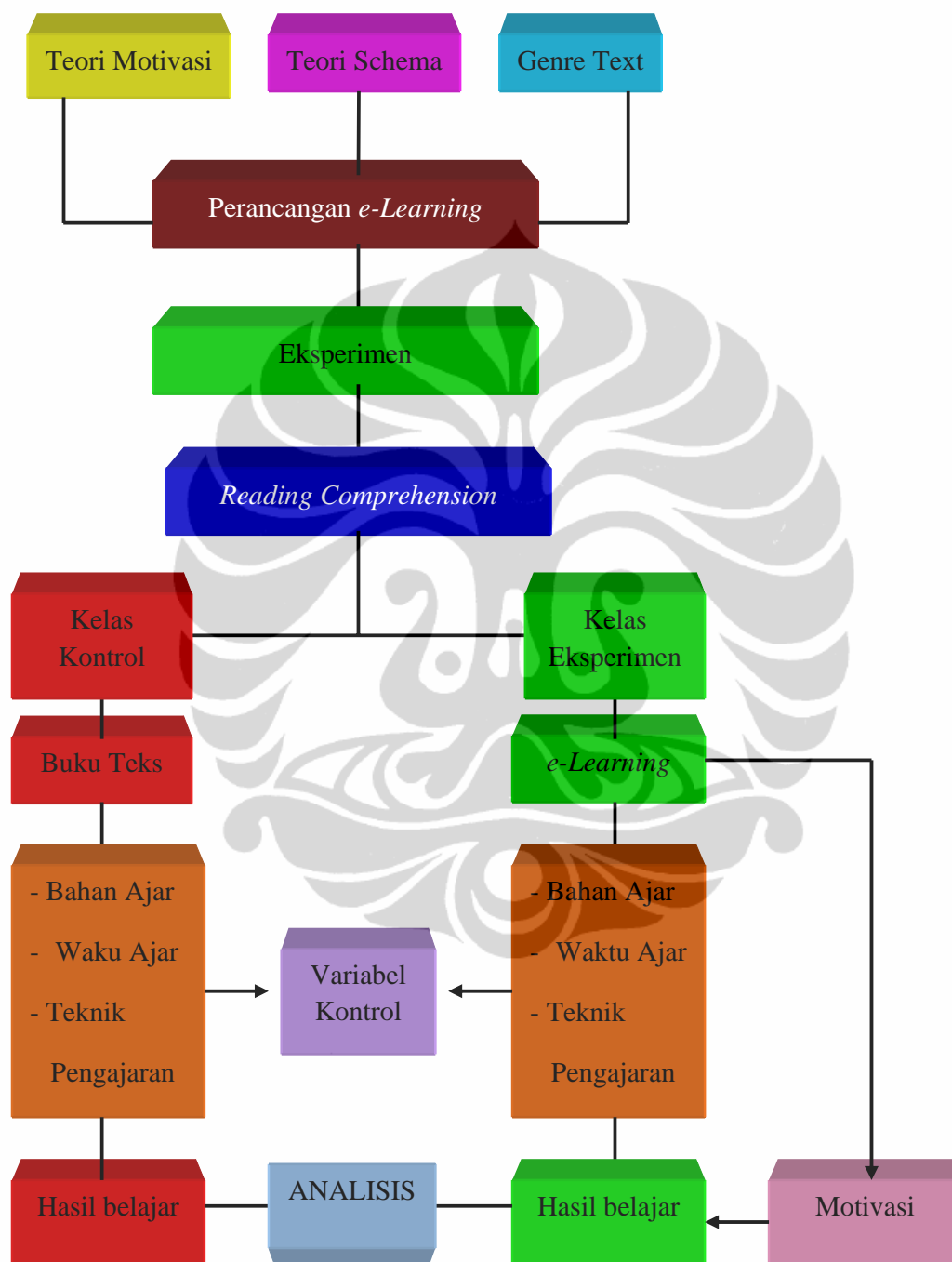
Sebelum mendesain tes pemahaman membaca, ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan oleh pembuat tes. Ketiga faktor itu menurut Brown (2004: 186-189) adalah tipe bacaan (*genre of reading*), keterampilan mikro, makro, dan strategi membaca (*microskills, macroskills, and strategies for reading*), dan tipe kompetensi membaca (*types of reading performance*). Sementara itu, faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan bentuk tes adalah faktor tipe kompetensi membaca (*types of reading performance*) yang akan di ujikan. Bentuk tes harus disesuaikan dengan tipe kompetensi membaca yang ingin dicapai. Tipe kompetensi membaca itu menurut Brown (2004: 189) terdiri dari:

- (a) *Perceptive*, yaitu bentuk tes membaca yang melibatkan komponen detil yang melekat pada sebuah wacana: huruf, kata, tanda baca, dan simbol grafis. Proses *bottom-up* digunakan pada bentuk tes ini.
- (b) *Selective*, yaitu bentuk tes membaca yang digunakan untuk menguji pengetahuan leksikal, gramatikal atau ciri bahasa dari wacana tertentu. Bentuk tesnya dapat berupa *picture-cued tasks, matching, true/false, multiple-choice, etc.* Kombinasi proses *bottom-up* dan *top-down* dapat digunakan pada bentuk tes ini.
- (c) *Interactive*, yaitu bentuk tes membaca yang mengharuskan pembaca berinteraksi dengan teks. Pembaca melakukan proses negosiasi makna dan menggunakan *schemata* untuk memahami teks. *Genre* teks yang digunakan untuk membaca interaktif (*interactive reading*) adalah anekdot, narasi pendek, deskripsi, kutipan dari teks yang panjang, kuesioner, memo, pengumuman, petunjuk arah, resep, dan sejenisnya. Proses *top-down* digunakan dalam bentuk seperti ini, walaupun pada kasus tertentu proses *bottom-up* juga diperlukan.
- (d) *Extensive*, yaitu bentuk tes untuk menguji pemahaman umum pembaca dari teks yang panjang, lebih dari satu halaman, yang berupa artikel profesional, esai, laporan teknis, cerita pendek, dan buku. Proses *top-down* digunakan untuk sebagian besar bentuk tes membaca ekstensif.

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk tes membaca interaktif karena bahan ajar yang digunakan mencakup jenis teks yang disebutkan pada butir (c) di atas. Maka tes pemahaman membaca yang digunakan memiliki bentuk seperti tes kemahiran bahasa. Tes berbentuk pilihan ganda dengan lima opsi jawaban.

2.8 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian kajian teori di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan alur sebagai berikut:



Gambar 2.5. Alur Kerangka Berpikir